

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam beberapa dekade terakhir, studi tentang anak semakin berkembang salah satunya studi mengenai fenomena kekerasan pada anak (Raman & Hodes, 2011). Dilihat dari banyaknya penelitian yang berusaha untuk mengidentifikasi, mengkaji dan memahami isu-isu kekerasan anak (Elliot & Urquiza, 2006). Fenomena kekerasan anak yang menjadi perhatian saat ini adalah fenomena kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak (Bachtiar, et al., 2019).

Fenomena kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak tetap berlangsung selama masa pandemi covid-19 (Dapic, et al., 2020; Lawson, 2020; Martins-Filho, et al., 2020). SIMFONI-PPA (2021) melaporkan bahwa kekerasan anak pada tahun 2019 di Indonesia terjadi sebanyak 12.282 kasus kemudian pada tahun 2020 dengan jumlah 12.418 kasus dan dilanjutkan pada tahun 2021 dengan jumlah 15.907 kasus. Jumlah kasus kekerasan tersebut dari tahun 2019 hingga 2021 menunjukkan peningkatan kasus setiap tahunnya.

Peningkatan kasus kekerasan ini bisa dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adanya kekerasan anak adalah faktor budaya (Elliot & Urquiza, 2006). Budaya memainkan peranan penting dalam mewujudkan pola perilaku masyarakat. Demikian juga, budaya yang dapat mempengaruhi pembentukan persepsi orang tua dalam mendidik anak (Riany, et al., 2016; Lestari, et al., 2018; Azizah & Pudhiati, 2020). Salah satu persepsi orang tua dalam mendidik anak tersebut adalah pengasuhan melalui kekerasan. Persepsi pengasuhan melalui kekerasan yang dilakukan oleh orang tua ini yang menjadi salah satu persepsi yang timbul akibat adanya pengaruh dari budaya (Raman & Hodes, 2011).

Persepsi orang tua dalam mendidik anak melalui kekerasan ini menjadi salah satu kajian penelitian yang dianggap penting karena kekerasan bisa mempengaruhi kehidupan anak (Prevo, S., 2017). Seperti dalam penelitian Taylor, et al. (2010) bahwa kekerasan yang dilakukan oleh orang tua di Amerika

Serikat merupakan salah satu tindakan yang memberi dampak buruk pada anak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Lo, et al. (2019) bahwa kekerasan pada anak umum dilakukan di Hongkong dan pengasuhan otoriter yang dikaitkan dengan kekerasan dapat memberikan pengaruh positif pada anak. Dalam penelitian Lo menjelaskan bahwa kekerasan yang paling banyak dilakukan adalah kekerasan fisik ringan dan kekerasan psikologis. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep kekerasan masih belum menjelaskan kriteria kekerasan yang berlaku dan valid untuk digunakan di seluruh konteks budaya yang berbeda (Mesman, et al., 2020). Sehingga pada akhirnya, kekerasan yang dilakukan di masyarakat menjadi bervariasi karena dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya dimana seorang individu berada (Hayes & O'neal, 2018).

Chiooca (2017) menjelaskan bahwa kekerasan tidak hanya dipengaruhi oleh konteks sosial seperti minimnya ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua namun budaya juga memengaruhi pembentukan persepsi mengenai kekerasan itu sendiri. Tetapi penelitian Chiooca tersebut kurang menjelaskan mengenai persepsi orang tua terhadap kekerasan dilihat dari latar belakang budaya. Sehingga Chiooca mengharapkan adanya penelitian lanjutan yang membahas mengenai keyakinan setiap individu yang dipengaruhi oleh faktor budaya dalam melakukan kekerasan saat mengasuh anak.

Selain penelitian tersebut, terdapat penelitian dari Mesman et al. (2020) mengenai pandangan seorang ibu tentang pengaruh tindakan kekerasan terhadap perkembangan anak yang penelitiannya dilakukan di sembilan negara. Penelitian Mesman menemukan bahwa kekerasan fisik dianggap kekerasan yang paling berbahaya sedangkan kekerasan mental dianggap sebagai kekerasan yang tidak berdampak besar pada perkembangan anak di sembilan negara tersebut tetapi besarnya perbedaan dalam pengaruh pada perkembangan anak akan bervariasi sesuai dengan tipe penganiayaan serta peringkat bahaya kekerasan terhadap anak. Mesman menambahkan bahwa penting untuk memunculkan konteks penelitian yang berusaha mengungkapkan pandangan terutama dalam melihat konsep kekerasan di negara-negara yang memiliki ragam budaya yang berbeda. Sehingga diharapkan adanya penelitian yang

menjelaskan pandangan dalam melihat tindakan kekerasan terutama di negara-negara multikultural. Oleh karena itu, peneliti mengambil latar penelitian di negara Indonesia yang dikenal sebagai negara multikultural dengan ragam suku dan budaya (Husaini, et al., 2022).

Badan Pusat Statistik (2010) menunjukkan bahwa di Indonesia memiliki 1331 suku. Keragaman suku yang ada di Indonesia tentu memiliki potensi pandangan-pandangan beragam yang didasari oleh perbedaan-perbedaan budaya dan kebiasaan dari setiap suku (Husaini, et al., 2022). Suku Jawa dan suku Madura merupakan contoh dari 2 suku di Indonesia yang memiliki pandangan dan kebiasaan yang unik dan berbeda meskipun berada di satu provinsi yang sama di Indonesia yakni provinsi Jawa Timur (Suryadi, 2018).

Perbedaan pandangan yang ada di suku Madura dan suku Jawa tersebut termasuk dalam pandangan terhadap praktik pengasuhan terhadap anak. Menurut Azizah & Pudijati (2020) praktik pengasuhan di suku Jawa lebih mengedepankan pada prinsip hormat dan santun dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Sedangkan di suku Madura lebih dikenal dengan pengasuhan yang bersifat religius dan pendisiplinan melalui hukuman fisik (Lestari, 2017). Penerapan tindakan kekerasan berupa hukuman fisik dalam proses mengasuh anak menimbulkan citra opini yang negatif yang melekat pada orang suku Madura seperti kasar, mudah tersinggung dan memiliki sikap temperamental yang tinggi (Awwaliya, 2021). Sedangkan pengasuhan melalui kekerasan pada anak bisa dipengaruhi oleh pandangan dari setiap individu. Seperti yang diungkapkan oleh Straus & Gelles (2017) bahwa kekerasan dalam proses mengasuh anak bisa dipengaruhi oleh faktor intraindividual. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini membahas pandangan orang tua Jawa dan Madura dalam melihat tindakan kekerasan dalam proses mengasuh anak.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

- 1.2.1 Bagaimana pandangan orang tua Jawa dan Madura terhadap tindakan kekerasan terhadap anak?
- 1.2.2 Apa saja faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam menggunakan pola pengasuhan anak melalui kekerasan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Mengetahui pandangan-pandangan dari orang tua Jawa dan Madura terhadap tindakan kekerasan terhadap anak
- 1.3.2 Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua dalam melakukan pola pengasuhan anak melalui kekerasan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap ilmu parenting orang tua dan perkembangan pendidikan bagi para pakar pendidikan terutama dalam bidang pendidikan anak usia dini. Penelitian ini dapat memberikan manfaat dari beberapa aspek diantaranya:

#### **1.4.1 Teoritis**

Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap disiplin ilmu parenting anak usia dini, khususnya dapat memberikan sumbangsih referensi secara teoritis sebagai masukan tentang pentingnya ilmu parenting dalam mengasuh anak usia dini khususnya dalam memahami fenomena kekerasan yang dilakukan orang tua Jawa dan Madura.

#### **1.4.2 Praktis**

- 1.4.2.1 Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi panduan kepada orang tua dan pendidik dalam melihat program pengasuhan atau ilmu parenting yang tepat dan sekaligus memahami fenomena kekerasan dalam proses mengasuh anak yang dilakukan oleh orang tua Jawa dan Madura.
- 1.4.2.2 Bahan masukan bagi Dinas Pendidikan dan Pemerintah dalam menciptakan program-program pelatihan untuk orang tua dan pendidik tentang pemahaman ilmu parenting.
- 1.4.2.3 Bahan masukan peneliti selanjutnya dalam melihat pandangan orang tua terhadap tindakan kekerasan pada proses pengasuhan anak dengan ragam budaya yang berbeda.